

JAWA TIMUR SIAPKAN DIRI UNTUK ELIMINASI HEPATITIS VIRUS TAHUN 2030

Hepatitis adalah penyakit peradangan hati yang disebabkan oleh infeksi ataupun non infeksi. Penyakit ini dapat bersifat *self limiting disease* (sembuh sendiri), namun dapat juga mengarah pada kondisi yang lebih berat yaitu dapat menjadi fibrosis hati (pengerasan hati) dan kanker hati.

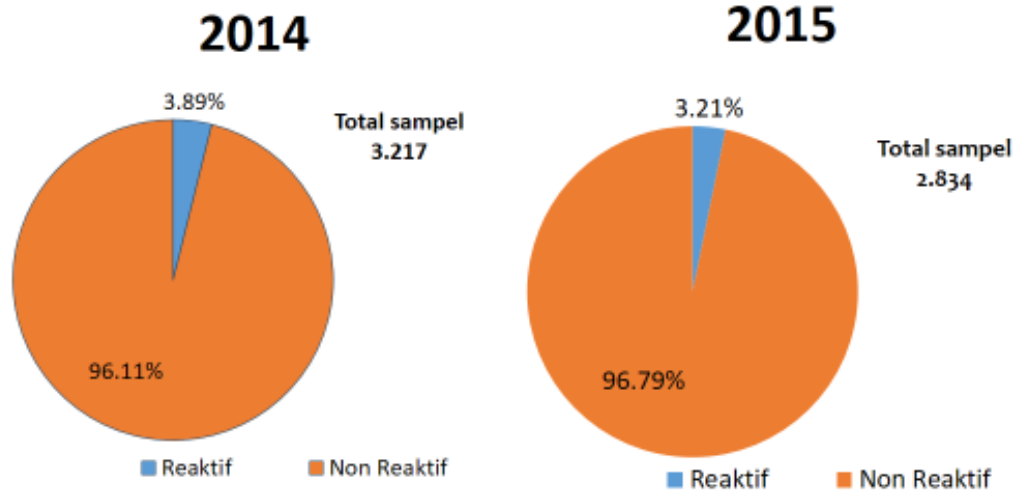
Hepatitis yang disebabkan oleh infeksi, diantaranya disebabkan oleh virus dan yang paling sering menyebabkan masalah kesehatan masyarakat yaitu hepatitis A dan E (penularan melalui makanan/minuman) serta hepatitis B dan C (penularan melalui cairan tubuh/darah). Hepatitis A dan E sering menimbulkan kejadian luar biasa, namun penyakit ini dapat sembuh sempurna dan sangat jarang menimbulkan komplikasi atau kematian. Sedangkan hepatitis B dan C dapat menjadi kronis dan pada akhirnya menyebabkan fibrosis hati atau kanker hati dan berujung pada kematian.

Terkait dengan hepatitis B dan C, WHO memperkirakan di regional SEARO ada 100 juta orang yang hidup dengan hepatitis B kronis dan 30 juta orang hidup dengan hepatitis C. Di wilayah ini diperkirakan setiap tahun ada 1,4 juta kasus baru hepatitis B dan 300.000 kematian akibat hepatitis B. Sedangkan untuk hepatitis C, ada setengah juta kasus baru setiap tahun dengan kematian 160.000 orang.

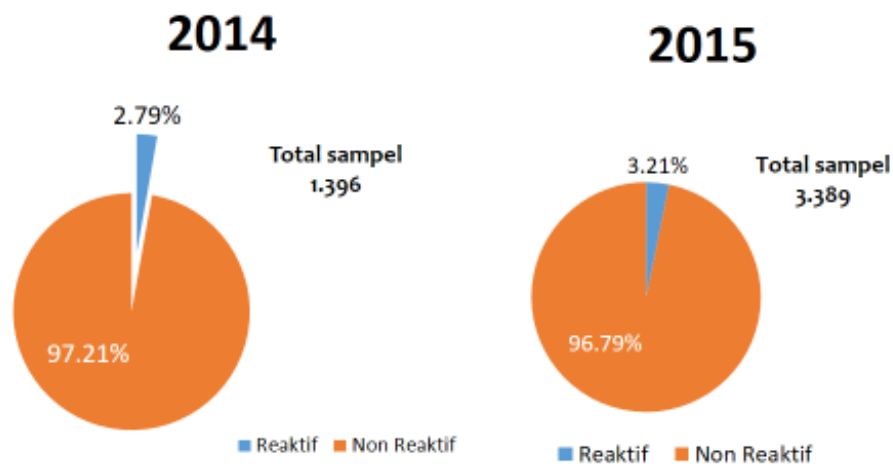
Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki masalah dengan hepatitis. Penyakit hepatitis adalah salah satu penyakit endemis di Indonesia. Diperkirakan ada 28 juta orang yang terinfeksi hepatitis B dan separuh diantaranya menjadi kronis. Sekitar 10% dari kasus kronis (1.400.000 orang) akan berujung pada kasus fibrosis hati dan kanker hati serta sekitar 14 ribu diantaranya meninggal karena penyakit ini. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 angka prevalensi HBSAg positif sebesar 7,1% dan Anti HCV sebesar 1,01%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 menunjukkan kecenderungan hepatitis di Provinsi Jawa Timur sebesar 1%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka tahun 2007 yang sebesar 0,3%. Hasil deteksi dini pada ibu hamil di Kota Surabaya pada tahun 2014 menunjukkan angka HBSAg reaktif sebesar 3,89% dan pada tahun 2015 menunjukkan angka sebesar 3,21%. Pada tenaga kesehatan yang dilakukan deteksi dini pada tahun 2014 di Kota Surabaya menunjukkan angka 2,79% dan pada tahun 2015 angka yang didapat adalah sebesar 3,21%. Sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan angka hepatitis B dan C untuk tingkat provinsi. Jika menacu pada angka nasional yaitu HBSAg reaktif sebesar 7,1%, maka prevalensi hepatitis B di Jawa Timur sangat tinggi, yaitu sekitar 2,7 juta orang di Jawa Timur yang terinfeksi hepatitis B.

HASIL DETEKSI DINI HEPATITIS B PADA IBU HAMIL DI KOTA SURABAYA



HASIL DETEKSI DINI HEPATITIS B PADA TENAGA KESEHATAN DI KOTA SURABAYA



Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah Jawa Timur sejak tahun 2014 memulai penerapan program pengendalian hepatitis dengan melakukan deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil dan tenaga kesehatan. Pada tahun tersebut, program dimulai di Kota Surabaya dan pada tahun 2016 kegiatan dikembangkan menjadi 8 kabupaten/kota serta ada 1 tambahan kabupaten dengan inisiasi sendiri untuk melakukan deteksi dini pada ibu hamil. Pada tahun 2016 ini selain ibu hamil dan tenaga

kesehatan, juga dilakukan upaya deteksi dini pada kelompok populasi berisiko tertular hepatitis B dan C. Selain deteksi dini hepatitis B, juga hepatitis C. Kesembilan kabupaten/kota tersebut adalah Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Mojokerto. Sedangkan Kabupaten Ngawi melaksanakan kegiatan ini atas inisiatif sendiri.

Selain melakukan deteksi dini, khusus untuk ibu hamil juga disiapkan HBIg (Hepatitis B Imunoglobulin) sebagai vaksinasi pasif untuk mencegah transmisi vertikal dari ibu ke bayi yang dilahirkan. Ibu hamil yang disiapkan HBIg untuk bayinya adalah mereka yang HBSAg reaktif.

Diharapkan setiap tahun akan bertambah jumlah kabupaten/kota yang terlibat dan pada tahun 2019 semua kabupaten kota diharapkan sudah melaksanakan kegiatan ini. Hal ini sebagai upaya untuk mendukung upaya mencapai eliminasi hepatitis virus di tingkat global pada tahun 2030.

Terkait hal tersebut pada tanggal 26-28 April 2016, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur ikut menghadiri "**Regional workshop for developing the Regional Action Plan for Hepatitis in WHO SEAR**" sebagai peserta bersama dengan Kementerian Kesehatan, Provinsi Jambi, dan DKI Jakarta. Hasil dari kegiatan ini akan menjadi acuan bagi anggota WHO SEAR untuk mendesain program guna mencapai eliminasi hepatitis.



Gambar Regional workshop for developing the Regional Action Plan for Hepatitis in WHO SEAR di Hotel Ritz Carlton Jakarta tanggal 26-28 April 2016